

PENINGKATAN LITERASI BERAGAMA KAUM IBU DI WIRID MAJELIS TAKLIM MASJID TAKWA JORONG GUGUAK NAGARI PARIANGAN

Tri Yuliana Wijayanti^{1)*}, Zafirah Quroatun ‘Uyun²
^{1,2)} UIN Mahmud Yunus Batusangkar

* Corresponding Author, Email: tri.yw@iainbatusangkar.ac.id

Diterima: 01-11-2022

Direvisi: 10-04-2023

Disetujui: 12-04-2023

ABSTRAK

Wirid merupakan salah satu ritual keagamaan dalam Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Nama wirid sendiri biasanya dimaknai berbeda diberbagai tempat namun esensinya tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni untuk meningkatkan literasi beragama kaum ibu Majelis Taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan, Tanah Datar melalui wirid. Penulis melakukan pengabdian melalui penjelasan agama tentang apa yang menjadi permasalahan di nagari tersebut. Berawal dari observasi awal kemudian menggunakan metode PAR (Participatory Action Research), peneliti menemukan permasalahan utama ada pada keunikan nagari ini yaitu dari segi ritme kerja masyarakat khususnya kaum ibu. Kaum perempuan di daerah tersebut merupakan penopang keluarga dalam hal kesejahteraan ekonomi dan spiritual. Kaum ibu di daerah tersebut sudah terbiasa dengan wirid sebagai upaya mencari kepuasan spiritual, namun materi wirid yang selama ini mereka dapatkan hanya membahas hal-hal yang sifatnya umum. Kesibukan yang dialami kaum ibu dan rendahnya tingkat pendidikan yang dienyam, membuat mereka miskin terhadap ilmu agama terutama literasi-literasi keagamaan. Hal inilah yang ditangkap oleh penulis untuk melakukan upaya peningkatan literasi keagamaan kepada kaum ibu. Dengan metode PAR diperoleh pendekatan emosional sebagai sesama wanita bahwa untuk mencapai tingkat kebahagiaan dalam keluarga adalah dengan menyelesaikan masalah individu melalui wirid khusus wanita yang bertema khusus menyentuh masalah (isu) wanita. Melalui peningkatan literasi beragama, kaum ibu yang mengikuti wirid mendapatkan literasi-literasi agama yang khusus mengangkat isu wanita secara lebih jelas dan detail. Selain itu, penyaji dari wirid itu sendiri adalah seorang wanita yang menguasai kasus-kasus kaum wanita.

Kata Kunci: Ibu, Literasi Beragama, Wirid

ABSTRACT

Wirid is one of the religious rituals in Islam that internalizes Islamic values and local culture. The name wirid itself is usually interpreted differently in various places but the essence remains the same, namely to get closer to Allah. The purpose of this community service activity is to increase the religious literacy of the mothers of the Taklim Council of the Takwa Mosque Jorong Guguak Nagari Pariangan, Tanah Datar through wirid. The author does service through religious explanations about what is the problem in the nagari. Starting from initial observations and then using the PAR (Participatory Action Research) method, the researchers found that the main problem was in the uniqueness of this nagari, namely in terms of the rhythm of the community's work, especially mothers. Women in the area are the pillars of the family in terms of economic and spiritual well-being. The mothers in the area are used to wirid as an effort to seek spiritual satisfaction, but the wirid material they have received so far only discusses things that are general in nature. The busyness of the mothers and the low level of education they receive make them poor in religious knowledge, especially religious literacy. This is what the author captures to make efforts to increase religious literacy for mothers. With the PAR method, it is obtained an emotional approach as a fellow woman that to achieve a level of happiness in the family is to solve individual problems through women's special wirid with special themes touching women's issues (issues). Through increasing religious literacy, mothers who take part in wirid get religious literacy that specifically raises women's issues more clearly and in detail. In addition, the presenter of the wirid itself is a woman who controls women's cases.

Keywords: Mother, Religious Literacy, Wirid

PENDAHULUAN

Nagari Pariangan adalah Nagari yang terletak di lereng Gunung Marapi. Berdasarkan letak geografisnya, Nagari Pariangan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Tarab di sebelah utara, Kecamatan Rambatan di sebelah selatan, Kecamatan Batipuh di sebelah barat dan dengan Kecamatan Lima Kaum di sebelah timur. Dalam Tambo Minangkabau dijelaskan bahwa Pariangan merupakan nagari tertua di alam Minang. Nagari tertua ini memang terkenal dengan daerah penghasil sayuran dan berbagai tanaman hortikultura lainnya. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pedagang dan petani. Para petani di Pariangan suka menanam ubi jalar, cabai, daun bawang, wortel, bawang merah, jagung dan sebagainya.

Nagari Pariangan memiliki luas 76,43 km² yang terdiri dari 21 jorong, salah satunya adalah Jorong Guguak. Jorong Guguak adalah tempat yang disebut desa terindah di dunia. Para pengunjung di jorong ini bisa menikmati keindahan alam yang begitu indah sambil menikmati hangatnya kawa daun. Jorong Guguak memiliki potensi sejarah, tatanan adat yang beragam dan budaya yang beragam. Hampir setiap sore dan pagi para wanita di Jorong Guguak bergotong royong membantu para pria bertani di sawah maupun di ladang. Secara tradisional ada tiga peran utama perempuan yang dapat diidentifikasi antara lain: rumah tangga, reproduksi, dan produksi sosial yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, kesejahteraan anak, dan pekerjaan sosial yang mendukung status keluarga. Nah selain ketiga aspek tradisional di atas, perempuan juga sering (karena terpaksa memenuhi kebutuhan rumah tangga) bekerja di luar rumah, mencari kerja di pasar yang ada. Dalam hal ini, sebagian perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung memilih melakukan pekerjaan kasar (membutuhkan kekuatan fisik), salah satunya adalah bertani.

Saat ini, tugas mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh pria [1]. Tingginya biaya hidup dan meningkatnya kebutuhan perempuan (ibu) untuk turut serta membiayai kebutuhan rumah tangga [2]. Ibu yang bekerja di ladang memiliki peran ganda sebagai istri sekaligus ibu sebagai madrasah pertama anak-anak dan tulang punggung keluarga. Semua kewajiban dan tanggung jawab yang diemban oleh ibu harus dilaksanakan secara seimbang. Ada beberapa faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam bekerja di ladang, yaitu karena tekanan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tidak terjangkau, suami tidak bekerja, dan rendahnya pendapatan suami [3]. Selain itu, rata-rata perempuan yang bekerja di sektor pertanian termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan dan keahlian formal yang rendah, termasuk pengetahuan ilmu agama.

Dari hal tersebut maka dibentuklah wirid yang diselenggarakan malam hari untuk ibu-ibu di Majelis Taklim Masjid Takwa Jorong Guguak agar kaum ibu mendapatkan arahan dan bimbingan seputar persoalan agama. Dalam masyarakat Islam, pengajian atau majlis taklim merupakan sistem pendidikan nonformal yang selalu berkembang sejak adanya Islam hingga sekarang. Kajian agama yang dilakukan oleh umat Islam dapat memberikan berbagai pengetahuan agama sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Pengajian merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang banyak dilakukan di masyarakat, dan diselenggarakan sebagai upaya dakwah di kalangan masyarakat muslim [4].

Wirid ibu-ibu di Majelis Taklim Masjid Jorong Guguak sering mendatangkan ustadz untuk memberikan ilmu agama, terutama yang berkaitan dengan ubudiyah dan muamalah. Hal ini tentunya masih kurang bagi peserta wirid majelis taklim yang kesemua jamaahnya adalah kaum ibu yang memiliki peran ganda dalam masyarakat. Mayoritas jamaah belum mengetahui permasalahan fiqh wanita dan isu-isu lain seputar wanita. Jamaah seringkali bingung dan bahkan tidak tahu bagaimana cara bersuci, perbedaan darah wanita dan masalah-masalah wanita lainnya. Para ustadz sendiri karena kaum adam, sehingga merasa enggan dan canggung dalam menyampaikan ilmu tentang fiqh wanita maupun membahas isu-isu wanita lainnya di depan jamaah perempuan.

Selain itu, minimnya pengetahuan yang didapat oleh para jamaah juga dikarenakan minimnya literasi keagamaan yang didapat oleh mereka. Selama ini, para jamaah wirid hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan melalui lisan atau ceramah yang diampaikan para ustad saja. Oleh sebab itu, jika ada jamaah yang berhalangan hadir untuk datang ke wirid tentu saja mereka tidak akan mendapatkan ilmu apa-apa. Dari hal tersebut penulis tergerak dan tertarik untuk melakukan pengabdian dengan memberikan literasi agama pada wirid ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan Tanah Datar. Literasi keagamaan diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan jamaah yang berhalangan hadir datang ke wirid maupun sebagai bahan bacaan yang dapat diakses berulang-ulang untuk semua jamaah maupun keluarga dari jamaah masing-masing. Penulis memilih simbol-simbol agama/dakwah dengan literasi sehingga dapat dijadikan bahan bacaan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai buku pedoman bagi seluruh jamaah.

METODE

Pengabdian yang dilakukan di wirid ibu-ibu majelis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Paringan Tanah Datar menggunakan metode *Participatory Action Research*

(PAR). PAR didefinisikan sebagai penelitian tindakan partisipatif atau pengabdian kepada masyarakat adat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan PAR adalah untuk lebih memahami tantangan utama yang dihadapi masyarakat adat di daerah tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dengan menggunakan metode partisipatif [5]. PAR adalah suatu pendekatan yang prosesnya ditujukan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat, serta produksi pengetahuan, dan proses perubahan sosial-keagamaan [6]. Metode pengabdian yang dilakukan menggunakan pendekatan metode indentifikasi masalah, merencanakan tindakan, implementasi tindakan, refleksi dan terakhir mengevaluasi hasil tindakan [7]. Dalam melakukan identifikasi masalah, pengabdian melakukan FGD dengan ketua wirid ibu-ibu untuk menemukan dan merumuskan masalah yang ibu-ibu wirid hadapi. Sesudah masalah teridentifikasi, tim melakukan indentifikasi masalah yang dihadapi ibu-ibu melalui pembuatan pohon masalah mulai masalah yang paling urgent ke masalah yang dianggap tidak begitu urgent. Selanjutnya ialah implementasi tindakan, yang mana pengabdian menemukan bahwa permasalahan yang dianggap paling urgent ialah minimnya literasi keagamaan yang dimiliki jamaah wirid ibu-ibu dan oleh sebab itu pengabdian menyusun buku saku literasi keagamaan. Tahap terakhir ialah refleksi dan evaluasi hasil tindakan yang mana dalam tahap ini pengabdian melakukan diskusi ringan dengan ketua wirid dan para anggota wirid terkait perubahan yang didapat sesudah kegiatan yang dilakukan pengabdian.

Sasaran pengabdian adalah ibu-ibu wirid majelis ta'lim yang berjumlah 20 orang dengan kisaran usia 27 sampai dengan 65 tahun. Majelis ta'lim tersebut dipimpin oleh ibu JS yang berusia 58 tahun yang berprofesi sebagai guru. Tempat kegiatan dilaksanakan secara bergiliran di rumah jamaah wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguk Nagari Pariangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan literasi beragama kaum ibu di wirid majlis taklim Jorong Guguk Nagari Pariangan secara umum memakai metode dakwah literasi. Artinya pemateri menyampaikan ceramah dakwah yang tertuang dalam literasi-literasi agama yang dibagikan kepada jamaah wirid. Peningkatan literasi beragama kaum ibu ini memakai 4 langkah kegiatan. Hasil pengabdian dijabarkan sebagai berikut:

1. Indentifikasi masalah

Pemetaan awal dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara serta diskusi dengan ibu JS ketua wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguk Nagari Pariangan dan dengan

masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, diskusi dan observasi diperoleh informasi yang dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan membutuhkan peningkatan literasi agama. Mayoritas kaum ibu jamaah wirid adalah ibu-ibu yang memerankan peran ganda. Mereka selain menjadi ibu (madrrasah anak-anaknya), istri (pedamping suaminya) juga menjadi tulang punggung ekonomi keluarga (bekerja di ladang) yang menuntun mereka untuk bekerja sebelum matahari terbit hingga matahari terbenam. Mereka tidak memiliki waktu yang leluasa untuk menuntut ilmu agama baik pada Pendidikan formal maupun informal. Memang pihak masjid sudah menyelenggarakan wirid yang di khususnya dan disesuaikan untuk kaum ibu pada daerah tersebut (diselenggarakan malam hari setelah kaum ibu selesai beraktivitas), namun sebab beban pekerjaan yang sangat berat membuat kaum ibu menjadi letih dan jarang mengikuti wirid.

Terlebih wirid yang selama ini diselenggarakan hanya mengundang pematari dari kaum pria dengan mengangkat tema-tema yang luas. Kaum ibu tidak mendapatkan ilmu sekitar permasalahan wanita. Hal ini membuat mereka menjadi kebingungan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang khas dialami wanita.

2. Perencanaan tindakan

Langkah kedua yang dilakukan dalam pengabdian di Nagari Pariangan adalah melakukan perencanaan tindakan. Untuk itu pengabdian membangun kepercayaan (*trust building*) masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung antara masyarakat dan pengabdian. Berbagai pendekatan psikologis sudah dilakukan dengan warga masyarakat dan ketua wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan yang menghasilkan kedekatan sehingga memudahkan untuk pengurusan izin dan administrasi kegiatan pengabdian. Ketua majlis taklim bahkan menawarkan dan meminta tim pengabdian untuk menginap di rumah pribadinya guna memudahkan kegiatan pengabdian di daerah tersebut mengingat Jorong Guguak Nagari Pariangan merupakan desa yang berada pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut dengan akses jalan yang cukup curam dan menanjak.

Setelah mendapatkan *trust building* dari masyarakat maka dilakukanlah *focus group discussion* dengan masyarakat dan ketua majlis taklim. Rancangan agenda terkait dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan literasi beragama kaum ibu di wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan. Kegiatan perubahan melalui dakwah literasi agama yang telah dilakukan oleh pengabdian dilakukan dengan 4 tahap yakni:

- a. Menyusun literasi keagamaan yang dikhususkan untuk kaum ibu.

- b. Menyampaikan dakwah yang tertuang dalam literasi keagamaan yang telah disusun.
- c. Diskusi serta dialog dengan para jamaah.
- d. Pembagian literasi keagamaan yang telah disusun.

3. Implementasi tindakan

Kegiatan pengabdian peningkatan literasi beragama kaum ibu di wirid majlis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan berhasil terlaksana pada hari kamis malam yang diselenggarakan di salah satu rumah jamaah wirid majlis taklim. Kegiatan tersebut dihadiri 20 jamaah.

Metode komunikasi yang dipakai pengabdian dalam kegiatan ini terdiri dari 2 jenis komunikasi yakni metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Metode komunikasi langsung (metode lisan) dilakukan oleh pengabdian ketika pengabdian melakukan kunjungan dan bertemu langsung dengan jamaah wirid majlis taklim. Pengabdian juga berinteraksi, berdialog, berdiskusi secara langsung dan sekaligus menyampaikan materi dakwah kepada jamaah wirid majlis taklim. Adapun metode komunikasi tidak langsung terjadi ketika pengabdian menyusun materi literasi beragama dan membagikan literasi-literasi beragama yang telah disusun oleh pengabdian. Literasi beragama yang disusun dan dibagikan pengabdian termasuk metode komunikasi pengabdian secara tidak langsung dengan para jamaah wirid, sehingga dapat menjadi perwakilan apa yang ingin disampaikan pengabdian kepada anggota jamaah yang tidak dapat ikut serta atau datang ke wirid saat itu.

Adapun susunan acara kegiatan majlis ta'lim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan oleh pimpinan majlis ta'lim
- b. Membaca Al-Quran secara berjamaah.
- c. Mengumpulkan arisan
- d. Mengumpulkan sumbangan sosial
- e. Pembagian literasi beragama
- f. Penyampaian materi oleh pengabdian
- g. Diskusi interaktif
- h. Penutup
- i. Makan bersama

Secara umum kegiatan pengabdian dapat merubah kognisi, berupa penambahan wawasan terkait fiqh wanita. Kegiatan majlis ta'lim ini juga dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, melalui kegiatan silaturahmi antar anggota dan dapat meningkatkan solidaritas.

Anggota majlis ta'lim juga mengumpulkan sumbangan sosial yang nantinya akan dibagikan kepada anggota masyarakat yang tertimpa musibah atau bagi anggota masyarakat yang kurang mampu. Sumbangan dikumpulkan setiap ada kegiatan majlis ta'lim. Sumbangan ini bersifat sukarela, artinya sumbangan anggota majlis ta'lim tidak ditentukan berapa jumlahnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Kegiatan majlis ta'lim di akhiri dengan makan bersama yang semakin meningkatkan silaturahmi masing-masing anggota kelompok.

4. Refleksi dan evaluasi hasil tindakan

Refleksi yang dimaksudkan di sini adalah yaitu tim pengabdian merumuskan teoritisasi perubahan sosial berdasarkan riset terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir. Adapun teori yang dapat disimpulkan dalam pengabdian ini adalah bahwa dakwah literasi keagamaan dapat meningkatkan minat terhadap literasi-literasi agama dan adanya literasi beragama dapat mempermudah akses dakwah kepada kaum ibu yang sangat sibuk sebab peran ganda yang diembannya.

Dalam kegiatan pengabdian tersebut para jamaah sangat aktif berinteraksi dengan pengabdi membahas dan bertanya permasalahan rumah tangga, tata cara bersuci untuk wanita menurut Islam dan peran perempuan di dalam maupun dan di luar rumah, sehingga emosi mereka terbantu melalui literasi agama ini. Evaluasi literasi agama melalui wirid perempuan di Jorong Guguak Nagari Pariangan menghasilkan evaluasi kegiatan berupa kajian keislaman materi kewanitaannya yang berkesinambungan dan berkesinambungan sebulan sekali.

Wirid yang diadakan sebulan sekali ini sangat membantu dalam menjawab kepuasan intelektual umat beragama, khususnya kaum perempuan di Jorong Guguak. Antusiasme mereka terlihat dari kehadiran mereka yang rutin meskipun pulang kerja di sawah, sawah, dll. Peserta majelis taklim biasanya berpindah-pindah dari surau, ke masjid, ke rumah warga yang dianggap mampu dan mau. menampung wanita yang mengikuti wirid. Kedekatan emosional antar jamaah pun terikat sangat baik dan kuat mengingat ketua wirid majelis taklim Masjid Takwa adalah seorang perempuan. Diharapkan peningkatan literasi beragama kaum ibu di wirid majlis taklim tersebut dapat lebih membangun ikatan emosional sehingga forum taklim tersebut dapat dijadikan sebagai wadah eksistensi diri dan berkumpulnya ibu-ibu sembari mengobrol ringan.

Refleksi teoritis menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik pengabdi sebagai insan akademisi. Teori ini dapat sebagai acuan bagi peneliti dan pengabdi selanjutnya yang tertarik meneliti dan melakukan pengabdian tentang literasi beragama, komunitas majlis ta'lim atau komunitas lainnya di masyarakat.

Berikut peneliti lampirkan beberapa dokumentasi yang dilakukan selama program pengabdian kepada masyarakat berlangsung.



Gambar 1. Pembagian Literasi Beragama



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Gambar 3. Penutup Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di wirid majelis taklim Masjid Takwa Jorong Guguak Nagari Pariangan memberikan dampak positif terhadap pengabdian dan masyarakat sekitar Pariangan,

terkhususnya kaum jamaah wirid ibu majlis ta'lim Masjid Takwa. Pengabdian ini melahirkan suatu teori terkait dengan kegiatan dakwah literasi dapat meningkatkan ketertarikan dengan literasi-literasi beragama dan mempermudah dakwah kepada kaum ibu anggota wirid majelis taklim yang sebagian besar melaksanakan peran ganda di masyarakat dan keluarga. Pengabdian yang dilakukan merupakan stimulus bagi pangabdi dan peneliti lainnya untuk tetap berkarya dan mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Indonesia maju bukan slogan bagi kalangan akademisi, akan tetapi wujud nyata sebagai upaya untuk pengaplikasian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah*, vol. 13, no. 1, pp. 63–76, 2018, doi: 10.31332/ai.v13i1.872.
- [2] M. Habibah and S. Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 4, no. 1, pp. 46–61, 2020, doi: 10.30736/jce.v3i2.114.
- [3] M. L. Maknun, M. K. Muna, A. Prasetyo, and M. Eliza, "Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan," *Pusaka*, vol. 9, no. 2, pp. 161–176, 2021.
- [4] Hamdanah, "Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Palangka Raya," *Transformatif*, vol. 1, no. 2, pp. 118–150, 2017, doi: 10.23971/tf.v1i2.794.
- [5] D. J. Buckles, *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. In *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged*, February 2. 2013. doi: /10.4324/9780203107386.
- [6] A. Afandi, "Articipatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif," 2020.
- [7] U. Hasanah, "Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40967>